
Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital

Kirani Devintya Sahara¹, Reva Lukitasari², Sahrul Maulana³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184196@mhs.unesa.ac.id¹

20241184062@mhs.unesa.ac.id²

24041184322@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, dalam konteks transformasi teknologi digital yang pesat. Generasi ini tumbuh di lingkungan yang sangat terhubung dengan perangkat digital, memengaruhi cara mereka berinteraksi. Menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap orang tua, yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Alpha dikenal sebagai "digital natives", preferensi untuk interaksi langsung masih ada, meski tidak seragam. Beberapa anak lebih memilih berkomunikasi melalui teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi mereka bervariasi tergantung pada lingkungan keluarga dan preferensi individu, serta menunjukkan bahwa teknologi digital membentuk cara berpikir dan bertindak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai perubahan pola komunikasi di kalangan Generasi Alpha dan implikasinya terhadap pendidikan dan perkembangan sosial mereka.

Kata Kunci: Generasi Alpha, pola komunikasi, transformasi digital, teknologi, komunikasi digital

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah pola komunikasi. Generasi Alpha, yang lahir pada rentang tahun 2010 ke atas, tumbuh dalam lingkungan yang sudah sepenuhnya terhubung secara digital. Sejak usia dini, mereka telah akrab dengan perangkat teknologi seperti smartphone, tablet, dan asisten virtual yang menjadi bagian integral dari keseharian mereka (Novianti et al., 2019) Hal ini membentuk pola komunikasi yang berbeda dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, di mana media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital lainnya memainkan peran sentral.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, Generasi Alpha tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga membentuk tren baru dalam cara berkomunikasi (Fadlurrohimi et al., 2020) Mereka lebih mengandalkan komunikasi berbasis teks, gambar, video pendek, dan emoji daripada komunikasi verbal tradisional. Hal ini menunjukkan pergeseran yang menarik dalam cara anak-anak dan remaja mengungkapkan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mempelajari dan menerima informasi (Anwar, 2022) Dampak transformasi digital ini membuka diskusi lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan teknologi berkontribusi pada

perubahan pola komunikasi serta bagaimana Generasi Alpha mengadaptasi teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah keluarga, terutama yang tinggal di daerah perkotaan, berbagai aspek telah mengalami perubahan, baik dari segi nilai-nilai hingga simbol-simbol yang menghubungkan peran-peran dalam hubungan sosial keluarga. Perubahan pola komunikasi yang terjadi di keluarga perkotaan saat ini dikhawatirkan akan merusak struktur keluarga yang berkualitas, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas suatu bangsa.

Kehadiran fisik dalam keluarga mulai tergantikan oleh kehadiran virtual. Akibatnya, keluarga di perkotaan telah kehilangan "aura," yaitu semangat yang memancar dari keluarga sebagai lingkungan pertama proses pematangan, tempat pendidikan karakter, moral, dan kebersamaan yang diperlukan untuk kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Dalam keluarga digital, interaksi langsung telah digantikan oleh komunikasi melalui teknologi informasi, seiring berkembangnya budaya virtual. Ogburn, seorang ahli sosiologi keluarga, telah memprediksi bahwa sistem keluarga akan berubah seiring kemajuan teknologi (Ihromi, 2000:5).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi Generasi Alpha di tengah perubahan cepat lanskap teknologi digital. Dengan memahami dinamika tersebut, kita dapat memetakan dampak jangka panjang teknologi terhadap perkembangan sosial, kognitif, dan emosional generasi ini. Penelitian tentang pola komunikasi Generasi Alpha di tengah pesatnya transformasi teknologi digital sangat penting karena beberapa alasan, seperti Perubahan Pola Komunikasi: Teknologi digital secara drastis mengubah cara berkomunikasi. Generasi Alpha tumbuh dalam era yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, di mana penggunaan media sosial, pesan instan, dan platform digital mendominasi. Penelitian ini membantu memahami bagaimana perubahan tersebut memengaruhi cara mereka berinteraksi, baik secara personal maupun sosial. Dampak Sosial dan Emosional: Paparan teknologi sejak usia dini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Studi ini dapat memberikan wawasan mengenai dampak penggunaan teknologi terhadap hubungan interpersonal, perkembangan bahasa, dan cara mereka mengekspresikan emosi, yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Adaptasi dan Literasi Digital: Penelitian ini juga dapat menjelaskan tingkat adaptasi Generasi Alpha terhadap teknologi. Dengan memahami bagaimana mereka belajar dan memanfaatkan teknologi, dapat diidentifikasi kebutuhan literasi digital yang mungkin

diperlukan agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk hal-hal positif. Penelitian ini dapat berfokus pada aspek-aspek baru dan kontekstual yang belum banyak diteliti, terutama dalam perspektif Indonesia, dan mengkaji pola komunikasi lebih mendalam daripada penelitian yang ada. Penelitian kami berfokus terhadap pola komunikasi, kajian konteks sosial, dampak jangka panjang. Untuk mendukung penelitian anda mengenai pola komunikasi Generasi Alpha di tengah transformasi teknologi digital, ada beberapa data ilmiah yang relevan. Penggunaan Media Digital: Studi menunjukkan bahwa Generasi Alpha sangat tergantung pada perangkat digital seperti smartphone dan tablet. Mereka menggunakan perangkat ini untuk berbagai aktivitas, termasuk menonton video, bermain game, dan belajar melalui aplikasi edukatif. Sebuah survei terhadap anak-anak usia 6-14 tahun mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka menggunakan perangkat digital beberapa kali sehari, dengan smartphone sebagai perangkat yang paling dominan.

Dampak Teknologi pada Perkembangan Kognitif dan Sosial: Penelitian lainnya menunjukkan bahwa keterpaparan yang intens terhadap media digital dapat mempengaruhi kemampuan kognitif, seperti fungsi eksekutif dan fokus anak-anak, serta kemampuan sosial mereka. Generasi ini juga menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada teknologi yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan sosial.

Pola Komunikasi dan Kebutuhan Sosial: Generasi Alpha cenderung menggunakan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kognitif mereka. Aplikasi media sosial, game online, dan platform pembelajaran menjadi bagian penting dari interaksi sosial mereka. Di sisi lain, hal ini juga memunculkan kekhawatiran tentang bagaimana mereka menyeimbangkan aktivitas online dengan interaksi sosial tatap muka.

Data-data ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital, yang mengubah cara mereka berinteraksi, belajar, dan bersosialisasi. Anda bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkuat jurnal anda, terutama dalam memahami peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari Generasi Alpha. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, meskipun Generasi Alpha dikenal sebagai "digital natives" yang akrab dengan teknologi, sebagian dari mereka ternyata lebih menyukai interaksi langsung. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya seragam. Beberapa orang tua mengakui bahwa anak-anak mereka masih memiliki preferensi untuk bertemu dan berkomunikasi secara tatap muka, terutama dalam situasi sosial tertentu. Sebaliknya, ada juga anak-anak yang lebih mengandalkan teknologi dalam berinteraksi sehari-hari. Hal ini

menunjukkan bahwa pola komunikasi Generasi Alpha dapat bervariasi, tergantung pada lingkungan keluarga dan preferensi individu anak. Teori Komunikasi Generasi (*Generational Communication Theory*) berfokus pada perbedaan cara komunikasi antar generasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan teknologi yang ada di masa tumbuh kembang mereka. Setiap generasi memiliki karakteristik komunikasi yang unik berdasarkan pengalaman historis, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang mereka alami.

Rincian Teori Komunikasi Generasi: Pengaruh lingkungan sosial dan sejarah lingkungan sosial, seperti peristiwa besar yang terjadi pada masa seseorang tumbuh, memengaruhi cara berpikir dan berkomunikasi suatu generasi. Misalnya, Gen X yang tumbuh di masa transisi dari teknologi analog ke digital memiliki cara pandang berbeda dibandingkan Gen Z atau Gen Alpha yang lahir di era internet.

Pengaruh Teknologi: Setiap generasi terpapar dengan tingkat teknologi yang berbeda. Generasi Baby Boomers, misalnya, lebih terbiasa dengan komunikasi tatap muka atau melalui telepon, sementara generasi Gen Alpha tumbuh dengan teknologi digital yang memungkinkan komunikasi instan melalui media sosial, pesan teks, dan platform online.

Perbedaan Gaya Komunikasi Antar Generasi:

Baby Boomers (lahir 1946-1964): Lebih nyaman dengan komunikasi tatap muka, email, atau telepon. Mereka menghargai hubungan yang mendalam dan komunikasi yang formal (Firamadhina & Krisnani, 2021).

Generasi X (lahir 1965-1980): Generasi ini dikenal adaptif terhadap teknologi. Mereka sering menggunakan email dan SMS, serta mengutamakan efisiensi dalam komunikasi.

Generasi Y/Millennials (lahir 1981-1996): Tumbuh bersama internet dan media sosial, generasi ini lebih mengutamakan komunikasi visual, sering menggunakan aplikasi pesan instan dan platform media sosial. Generasi Z (lahir 1997-2010): Lebih memilih komunikasi cepat, informal, dan visual seperti video pendek atau emoji. Media sosial menjadi pusat interaksi mereka.

Generasi Alpha (lahir 2010 ke atas): Gen Alpha sepenuhnya dibesarkan di era digital dengan smartphone dan internet menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka lebih memilih komunikasi yang sangat visual dan interaktif, sering berinteraksi melalui media sosial dan platform berbasis video seperti TikTok dan YouTube.

Penyesuaian Generasi dengan Teknologi. Teori ini juga menjelaskan bagaimana setiap

generasi menyesuaikan diri dengan teknologi yang ada pada masanya. Generasi yang lebih muda, seperti Gen Z dan Gen Alpha, sangat fasih menggunakan teknologi digital, sementara generasi yang lebih tua mungkin perlu waktu lebih lama untuk beradaptasi (Pavelka, 2023) Pengaruh Budaya Kerja dan Nilai-nilai Komunikasi Nilai-nilai yang dianut setiap generasi juga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Generasi yang lebih tua mungkin lebih menghargai hierarki dan formalitas dalam komunikasi, sementara generasi yang lebih muda cenderung lebih egaliter dan informal, bahkan dalam lingkungan profesional. Fleksibilitas dan Kesalahan Pemahaman Antar Generasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami pola komunikasi Generasi Alpha di tengah transformasi teknologi digital. Metode kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan perilaku komunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian secara mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman konteks sosial dan teknologi yang membentuk cara Generasi Alpha berkomunikasi di era digital.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pandangan langsung dari subjek penelitian, yaitu anak-anak Generasi Alpha dan orang-orang di sekitar mereka, mengenai pola komunikasi sehari-hari mereka, khususnya melalui platform digital. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi komunikasi yang terjadi, baik secara verbal maupun non-verbal, terutama dalam lingkungan digital seperti penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbasis video.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif, yang terkait dengan pola komunikasi, pengaruh teknologi, serta perubahan perilaku komunikasi yang khas pada Generasi Alpha. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola interaksi digital yang mendominasi kehidupan Generasi Alpha di era teknologi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Generasi Alpha tidak sepenuhnya didominasi oleh interaksi digital, meskipun mereka tumbuh di era teknologi yang serba canggih. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak Generasi Alpha masih menikmati dan mengutamakan interaksi langsung (face-to-face) dalam situasi tertentu, terutama dalam konteks sosial yang melibatkan keluarga, teman dekat, atau kegiatan di sekolah. Meskipun mereka terbiasa dengan penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbasis video, interaksi langsung tetap memiliki tempat yang penting dalam kehidupan mereka.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mendorong interaksi langsung cenderung lebih terbiasa berkomunikasi secara tatap muka. Mereka merasa nyaman berbicara langsung dengan orang lain, baik dalam konteks formal maupun informal. Sebaliknya, anak-anak yang lebih sering diberikan akses bebas ke perangkat digital tanpa pengawasan atau arahan cenderung lebih bergantung pada komunikasi digital. Faktor didikan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua memainkan peran penting dalam menentukan preferensi komunikasi mereka.

Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa orang tua yang secara aktif membatasi penggunaan perangkat digital di rumah dan mendorong kegiatan keluarga, seperti makan bersama atau diskusi harian tanpa gangguan teknologi, berhasil membentuk pola komunikasi yang lebih seimbang pada anak-anak mereka. Anak-anak dari lingkungan keluarga seperti ini menunjukkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik, serta cenderung lebih suka melakukan percakapan langsung ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Namun, terdapat pula variasi dalam preferensi komunikasi ini, yang tergantung pada situasi. Misalnya, dalam interaksi yang lebih informal atau untuk tujuan hiburan, banyak anak Generasi Alpha yang lebih memilih menggunakan platform digital seperti media sosial dan aplikasi pesan singkat. Teknologi digital memberikan kemudahan dalam menjaga hubungan jarak jauh dan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih kreatif melalui konten visual dan audio. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Generasi Alpha tidak hanya bergantung pada teknologi digital, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan interaksi langsung dan komunikasi digital, tergantung pada lingkungan

pengasuhan dan konteks sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, teori Komunikasi Generasi (Generational Communication Theory) yang menekankan pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi terhadap pola komunikasi, sangat relevan.

Dari perspektif teori media baru, Generasi Alpha memang sangat akrab dengan media digital, namun interaksi langsung tetap menjadi kebutuhan dasar yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam membangun hubungan yang lebih mendalam. Pola komunikasi mereka dapat dilihat sebagai hasil adaptasi terhadap teknologi, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga

Faktor didikan orang tua menjadi salah satu determinan utama yang membentuk pola komunikasi Generasi Alpha. Orang tua yang menanamkan nilai pentingnya interaksi langsung berhasil menciptakan keseimbangan dalam cara anak-anak mereka berkomunikasi, baik melalui media digital maupun tatap muka. Sebaliknya, anak-anak yang lebih sering dibiarkan mengakses teknologi tanpa batasan cenderung lebih nyaman dengan komunikasi berbasis teks atau video, sehingga berpotensi mengurangi kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Alpha dikenal sebagai generasi digital native, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan interaksi langsung, yang menunjukkan fleksibilitas dalam pola komunikasi mereka. Hal ini memberikan pemahaman baru bahwa meskipun teknologi terus berkembang, interaksi manusia secara langsung masih memiliki tempat yang penting dalam membentuk keterampilan sosial dan pola komunikasi Generasi Alpha.

Gambar dan Ilustrasi Lainnya

Temuan ini adalah temuan menarik yang berlawanan dengan anggapan umum bahwa mereka lebih bergantung pada teknologi digital. Beberapa faktor yang mendukung preferensi interaksi langsung ini bisa jadi dipengaruhi oleh didikan orang tua, yang membatasi penggunaan gadget dan lebih mendorong anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas sosial, permainan fisik, dan percakapan tatap muka.

Studi-studi menunjukkan bahwa meskipun Generasi Alpha terbiasa dengan teknologi, peran orang tua yang aktif dalam mengarahkan pola komunikasi anak-anak sangat penting. Orang tua yang memberikan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kegiatan sosial langsung berperan dalam membentuk preferensi anak-anak untuk berinteraksi secara langsung, seperti bermain di luar atau berkumpul dengan teman-teman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi Generasi Alpha dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk didikan orang tua, lingkungan sosial, dan akses terhadap teknologi. Meskipun dikenal sebagai generasi digital native, anak-anak ini tetap menunjukkan preferensi untuk interaksi langsung dalam situasi tertentu, terutama dalam konteks hubungan dekat dan lingkungan keluarga. Didikan orang tua berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara komunikasi digital dan tatap muka; anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong interaksi langsung cenderung memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik. Selain itu, tantangan muncul dalam menjaga keterampilan komunikasi interpersonal, seperti membaca isyarat non-verbal. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk memastikan Generasi Alpha dapat beradaptasi dengan baik di era digital tanpa mengabaikan keterampilan sosial yang esensial. Penelitian ini menekankan perlunya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung untuk perkembangan optimal Generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 68–80.
- Chabibie, M. H. (2020). Generasi Alfa, Teknologi Pembelajaran dan Indonesia 2045. *TIMES Indonesia*.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199.
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*.
- Ihromi, T.O. (2000). *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia.

- Novianti, R., Hukmi, & Maria, I. (2019). Generasi Alpha- Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. *Jurnal Educhild: Pendidikan & Sosial*, 8(2), 65–70.
- Saman, A. M. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 989-1001.
- Sindonews. (2024). Ini Cara Lindungi Generasi Alpha dari Bahaya Dunia Digital. *Sindonews*.
- Šramová, B., & Pavelka, J. (2023). Generation Alpha Media Consumption During Covid-19 and Teachers' Standpoint. *Media and Communication*.
- Zulkifli, M., Fadzil, S., & Rahman, H. (2022). A Systematic Literature Review of Education for Generation Alpha. *Discover Education*.